

**NILAI-NILAI TOLERANSI PADA PERAYAAN MAULID NABI DI DESA
TEGALLINGGAH, SUKASADA, BULELENG BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Muhari Rahman¹, Tuty Maryati², I Wayan Pardi³
¹²³ Univeristas Pendidikan Ganesha

¹ muhari@undiksha.ac.id, ² tuty.maryati@undiksha.ac.id, ³ wayan.pardi@undiksha.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa: (1) Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingga (2) keunikan Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingga (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam Maulid Nabi Muhammad yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode penelitian Kualitatif Deskriptif ini lebih menekankan pada suatu kualitas penelitian. Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian Kualitatif Deskriptif ini ada 3 yaitu Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulid Nabi Muhammad diperkenalkan pertama kali oleh Dinasti Fatimiyah jauh sebelum Al-Barjanzi lahir yang dikenal sebagai pembuat syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad. Akan tetapi Maulid Nabi Muhammad benar-benar populer pada zaman gubernur Ibril (Irak) yaitu Abu Sa'id Al-kukburi pada masa Kepemrintahan Sultan Salahudin Al-ayyubi. Setelah masa kepemimpinan Sultan Salahudin Al-ayyubi memerintah perayaan Maulid Nabi akhirnya berkembang keseluruh Dunia termasuk Indonesia. Kebudayaan yang dibawa ke Indonesia akhirnya bercampur dengan kebudayaan lokal sehingga unsur-unsur pada Maulid juga terdapat unsur atau pencampuran dengan budaya lokal. Adapun nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yaitu nilai religi, nilai sosial dan nilai budaya. Pada ketiga nilai ini nantinya akan dibungkus dengan Modul IPS Sejarah.

Kata Kunci: Sejarah Maulid, Kebudayaan, Sumber Ajar Sejarah

Abstract

This study aims to find out that: (1) the Celebration of the Prophet Muhammad's Birthday in Tegallingga Village (2) the uniqueness of the Prophet Muhammad's Birthday Celebration in Tegallingga Village (3) The values contained in the Prophet Muhammad's Birthday which can be used as a source of learning History. The method used in this research is to use a descriptive qualitative research method. This descriptive qualitative research method emphasizes a quality of research. There are 3 steps used in this descriptive qualitative research, namely observation, interview and document study. The results of the study show that the birthday of the Prophet Muhammad was introduced for the first time by the Fatimid dynasty long before Al-Barjanzi was born who is known as the maker of poems praising the Prophet Muhammad. However, the Prophet Muhammad's birthday was really popular during the time of the governor of Ibril (Iraq), namely Abu Sa'id Al-kukburi during the reign of Sultan Salahudin Al-ayyubi. After the leadership of Sultan Salahudin Al-ayyubi, the celebration of the Prophet's Birthday eventually spread throughout the world, including Indonesia. The culture that was brought to Indonesia eventually mixed with the local culture so that the elements at Maulid also contained elements or mixing with local culture. The values that can be used as a source of historical learning are religious values, social values and cultural values. These three values will later be wrapped in the Historical Social Studies Module.

Keywords: History of Mawlid, Culture, Historical Teaching Resources

PENDAHULUAN

Desa Tegallinggah merupakan Desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Sukasada yang memiliki luas wilayah 1454 Ha dan juga berada di Kabupaten Buleleng Bali. Desa Tegallinggah sama halnya seperti desa-desa lain pada umumnya yang memiliki unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi dan agama. Letak geografi juga sangat penting bagi kehidupan manusia dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Secara geografis Desa Tegallinggah berada pada posisi 115. 10972 E Bujur Timur dan -8. 18581 S Lintang Selatan wilayah Kabupaten Buleleng. Adapun kondisi geografi Desa Tegallinggah yaitu berupa tanah perbukitan yang terletak diatas permukaan laut, berhawa sedang dan merupakan areal tanah perkebunan, pertanian dan persawahan. Desa Tegallinggah memiliki luas wilayah 936 ha, dan memiliki 7 Banjar Dinas.

Desa Tegallinggah mulanya merupakan ladang yang luas, sejarah Desa Tegallinggah berawal dari pendatang suku Jawa dan juga suku Bugis yang beragama Islam berlabuh di Pantai *Happy* tepatnya di Tukad Mungga yang merupakan daerah pesisir batas Bali Utara. Awalnya mereka menetap di daerah Tukad Mungga akan tetapi mereka didesak oleh masyarakat yang telah terlebih dahulu menempati

wilayah Tukad Mungga ini. Akhirnya mereka bergegas menuju ke selatan tepatnya Desa Tegallinggah. Awalnya mereka hanya ingin mencari kayu bakar akan tetapi setelah menetap mereka merasa nyaman tinggal di Tegallinggah, akhirnya mereka pun menetap dan mendirikan pondok-pondok beserta pemukiman. Selain itu, mereka juga beternak dan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Akhirnya mereka yang berasal dari pulau Jawa dan Bugis tidak hanya membangun rumah akan tetapi juga melakukan pernikahan dengan warga lokal sehingga mereka bisa saling hidup rukun dengan saling menghargai dan tentunya dari pernikahan tersebut terdapat banyak percampuran kebudayaan (akulturasi) antara budaya Bugis dan Jawa (islam) dengan budaya masyarakat lokal yang beragama Hindu salah satunya yaitu pada perayaan Maulid Nabi Muhammad. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis lainnya yaitu penelitian ini berfokus pada suatu perayaan Maulid Nabi Muhamad yang berfokus pada Desa Tegallinggah saja.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, peneliti sangat memerlukan metode yang akan digunakan sebagai cara untuk melakukan penelitian. Penulis sangat perlu dalam

menentukan metode apa yang akan digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data yang relevan dan benar. Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Menurut Ghoni (2012:25) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada suatu kualitas atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Adapun hal terpenting yang dimaksud yaitu berupa kejadian, fenomena dan kejadian sosial.

Dalam mencapai suatu penelitian hendaknya menggunakan suatu alat yang tepat agar penelitian berjalan dengan relevan dan sesuai fakta. Adapun penelitian ini menggunakan 3 alat yaitu Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen. Dalam Teknik Observasi ini penulis terjun langsung mencari data yang relevan dan penulis menggunakan alat handphone sebagai alat untuk mengikat suatu informasinya. Kemudian Teknik yang kedua yaitu wawancara. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sistematis dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pedoman tertulis apa saja yang hendak ditanyakan kepada informan, (Burhan, 2001:134). Dan pada Teknik yang terakhir yaitu Studi Dokumen, studi dokumen menurut (Mochtar, 1998: 78) studi dokumen adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan peninggalan

tertulis. Adapun studi dokumen yang dilakukan oleh penulis yaitu, dengan cara menggunakan sumber tertulis yang relevan. Sumber tertulis berupa dokumen, buku-buku yang terkait, monografi Desa salah satunya pemerintahan Desa Tegallingham, dan profil Desa.

PEMBAHASAN

Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingham.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingham memiliki 3 tahapan yaitu:

- Sebelum perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Sebelum perayaan Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan, terdapat 3 agenda yang biasanya dilakukan sebelum perayaan di mulai. Adapun ketiga kegiatan tersebut yaitu:

1. masyarakat Desa Tegallingham sebelum melakukan perayaan Maulid Nabi Muhammad rutin melakukan penggalangan dana keliling desa. Dengan cara berkeliling ke rumah warga untuk meminta sedekah seikhlasnya. Apabila nantinya dana tersebut kurang maka dana khas Masjid akan digunakan untuk menutupi kekurangan tersebut.

2. Kegiatan berikutnya yaitu perlombaan-perlombaan yang bisa diikuti oleh kalangan anak-anak sampai orang tua. Perlombaan yang diadakan begitu beragam dan bersifat mendidik.

3. Dua hari sebelum Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan, maka seluruh para masyarakat Desa Tegallingsah akan berkumpul untuk melakukan kegiatan gotong royong bersama. Menurut Rochmadi, (2012) Gotong Royong merupakan suatu identitas bangsa dan gotong royong sendiri merupakan suatu cerminan kelompok masyarakat Indonesia yang telah menjadi sebuah pandangan dan tidak bisa dilepaskan oleh aktivitas kehidupan bermasyarakat, dengan budaya bergotong royong maka permasalahan bisa diselesaikan dengan cepat.

- Kegiatan saat Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingsah. Dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad juga terdapat beberapa aganeda yaitu:

1. Pawai

Menurut Paramitha (2014), pawai yaitu kegiatan

menyampaikan pendapat di muka umum dan mengekspresikannya dengan cara berkeliling.

2. Tausiah

Tausiah menurut Niken (2018) menyatakan tausiah itu adalah upaya untuk mempengaruhi orang agar bertingkah laku dan bersikap Islami.

3. Hiburan Masyarakat

Menurut Apriani (2004) hiburan yaitu semua jenis pertunjukan, permainan dan atau keramaian dengan bentuk apapun yang ditonton oleh orang banyak.

- Kegiatan setelah Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingsah.

Setelah kegiatan Maulid Nabi Muhammad usai dilaksanakan, maka para remaja dan para masyarakat berkumpul Kembali untuk melakukan kegiatan pembersihan dengan cara bergotong royong. Para remaja putra dan bapak-bapak biasanya akan bergotong royong untuk membersihkan areal luar masjid dan membereskan sisa-sisa bekas *Sokok*

telur yang berantakan dengan membawa alat-alat seperti cangkul, ember dan arit. Sedangkan untuk remaja putri dan ibu-ibu biasanya bergotong royong membersihkan areal dalam masjid dengan membawa alat-alat seperti sapu, pel, ember dan sapu lidi.

Nilai-nilai Toleransi pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingsah

Terdapat 5 macam nilai toleransi pada perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa Tegallingsah yaitu:

1. Budaya Ngejot

Tradisi *ngejot* ini di Desa Tegallingsah biasanya dilakukan pada saat perayaan besar seperti hari raya *Galungan*, *kuningan*, *Maulid Nabi*, *Idul Fitri* dan *Idul Adha*. Tradisi *ngejot* ini merupakan suatu wadah untuk berbagi antar umat beragama pasalnya kegiatan berbagi ini dapat menumbuhkan rasa toleran antar keduanya.

2. Banser dan Pecalang

Menurut Windia (2002) pecalang yaitu berasal dari kata *celang* dan *celing* kemudian mendapat awalan *pe* sehingga menjadi “pecalang”, yang dianggap

memiliki penglihatan yang tajam yaitu mampu melihat dalam keadaan gelap ataupun terang. Sedangkan Banser (barisan *ansor* serbaguna) adalah tenaga inti dari organisasi Gerakan Pemuda *Ansor*, gerakan pemuda *ansor* sebagai badan otonom organisasi *Nahdlatul Ulama* yang bertugas dalam pengamanan, menjalankan misi kemanusiaan di berbagai daerah di Indonesia. Sehingga peran keduanya sangat sentral untuk mengamankan suatu kegiatan yang ada di Desa Tegallingsah agar berjalan dengan lancar dan baik.

3. Sokok dan Pajegan

Sokok sendiri memiliki dua macam yaitu *Sokok telur* dan *Sokok base*. *Sokok base* adalah sokok yang dibuat dari beras dan sokok ini hanya bisa ditemui di Desa Pegayaman saja. *Sokok base* memiliki kemiripan dengan pajegan yang biasanya digunakan untuk upacara keagamaan dari umat Hindu. *Sokok base* berbeda dengan *Sokok telur* yang dimana pada *Sokok base* ini lebih didominasi oleh beras sedangkan *Sokok telur* lebih didominasi oleh telur. *Sokok base* ini merupakan tradisi dari Desa Pegayaman, tradisi *Sokok base*

masih tetap terjaga dan dilestarikan di Desa Pegayaman hingga saat ini. Tradisi *sokok* base ini telah ada sejak jaman para leluhurnya dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Pegayaman. Dikutip dari Suarnaya (2021).

4. Alat Musik

Gamelan Bali sangat berbeda dengan gamelan lainnya yang dimana pada gamelan ini memiliki karakter yang sangat kuat dan memiliki ritme musik yang sangat cepat. Sedangkan pada gamelan Jawa lebih kepada ritme yang lebih lembut sedangkan pada gamelan Sunda lebih mendayu-dayu serta lebih didominasi oleh suara seruling. Gamelan Bali biasanya dimainkan dengan cepat. Hal ini dikarenakan gamelan Bali memiliki alat musik yaitu “ceng-ceng” yang berbunyi nyaring dan harus dimainkan dengan cepat sehingga alat musik pada gamelan Bali lainnya harus menyesuaikan dengan suara dan alat musik yang harus dimainkan dengan cepat ini. Alat musik “ceng-ceng” inilah yang menjadi pembeda antara gamelan Bali dengan gamelan lainnya dan

alat musik “ceng-ceng” inilah yang menjadi ciri khas dari gamelan Bali.

Adapun alat musik Ceng-ceng ini serupa dengan alat *Cymbal* namun ukurannya lebih kecil dan memainkan harus dengan cepat sehingga akan membuat bunyi yang nyaring dan indah. Gamelan Bali sangat dilestarikan di Bali bahkan pada usia beliaupun mereka sudah dikenalkan dengan alat musik Gamelan ini sehingga kebudayaan ini terus terjaga hingga masa kini.

5. Penjor dan Umbul-umbul

Bali merupakan pulau yang kental dengan kebudayaannya salah satu contohnya yaitu kebudayaan *Penjor*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 748), *Penjor* adalah hiasan dari bambu (dari pangkal sampai ujung yang dihiasi dengan daun kelapa muda dan sebagainya) untuk menyambut perayaan dan acara keagamaan. *Penjor* bentuknya sangat menarik dan sangat cantik bahkan takhayal jika *penjor* juga menjadi daya Tarik wisatawan mancanegara. Bahkan penjor ini dipakai untuk menghiasi jalannya G20 yang bertempat di pulau Dewata.

Dijadikan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Dalam pembelajaran sejarah hal ini, dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Mengingat pembelajaran mengenai Maulid di sekolah masih sangat minim terutama pada pembelajaran kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad. Selain itu perayaan Maulid Nabi Muhammad juga bisa dijadikan sebagai alat alternatif untuk sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA kelas X mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum merdeka pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia pada masa Kerajaan Islam” dan termuat dalam detail yang berbunyi “Berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia”, kemudian dalam materi “Akulturasi dan berkembangnya budaya Islam”.

Adapun nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS Sejarah antara lain:

1. Nilai Religi

Dalam Bahasa arab kata toleransi (yang dikutip dari kamus Al-munawir yang disebut dengan istilah *Tasamuh* yaitu suatu sikap membiarkan) Badawi mengatakan bahwa *tasamuh* adalah suatu sikap pendirian atau suatu sikap seseorang menerima berbagai

pandangan orang meskipun tidak sependapat dengan dirinya (Bahari, 2010:51). Sedangkan toleransi dalam agama Hindu juga dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*, diantaranya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan).

Senada dengan penjelasan ini, hubungan antara umat Hindu dan Islam di Desa Tegallingsah tidak bisa dilepaskan dari hubungan yang baik (toleransi) diantara keduanya. Misalkan dalam Maulid Nabi dan juga hari raya Penyepian tidak bisa terlepas dari Kerjasama antara Pecalang dan Banser untuk mengamankan acara agar tetap aman. Hubungan yang baik antar umat Hindu dan Islam sudah menjadi warisan dan budaya dari para leluhur. Kedua agama ini saling percaya bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama. Tujuan yang dimaksud yaitu tujuan untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan ketentraman.

Penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA kelas X mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum merdeka pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia pada masa

Kerajaan Islam” dan termuat dalam detail yang berbunyi “Berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia”, kemudia dalam materi “Akulturasi dan berkembangnya budaya Islam”.

Pada pembelajaran IPS Sejarah, siswa dituntut untuk selalu mengamalkan nilai toleran dan damai di dalam lingkungannya. Hubungan yang baik antar umat Hindu dan Islam bisa dijadikan sebagai contoh yang tepat. Agama Hindu dan Islam menjadi agama yang mayoritas di Desa Tegallinglah namun tidak pernah terjadi kerusuhan diantara keduanya. Dengan adanya hubungan yang baik ini diharapkan bisa di contoh oleh para murid bahwa perbedaan agama bukan untuk memunculkan permusuhan melainkan kedamaian.

2. Nilai Sosial

Hubungan yang baik antar sesama makhluk sosial bisa menjadikan hidup rukun dan tentram. Misalkan dalam Maulid terdapat tradisi *ngejot* yang mencerminkan kekeluargaan dan sikap saling menghargai antar sesama makhluk hidup. Tradisi ini sudah menjadi suatu budaya yang

telah ada sejak para leluhur. Tentunya dengan adanya tradisi ini nantinya diharapkan agar sikap saling menghargai antar sesama makhluk sosial akan terus terjaga. Desa Tegallinglah menjadi salah satu desa yang akan terus melestarikan budaya ini walaupun kian hari kian sedikit yang melestarikan budaya ini.

Penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai sumber pembelajarn sejarah di SMA/MA kelas X mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum merdeka pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia pada masa Kerajaan Islam” dan termuat dalam detail yang berbunyi “Berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia”, kemudia dalam materi “Akulturasi dan berkembangnya budaya Islam”.

Pada dasarnya, siswa dituntut untuk mengamalkan kebaikan antar sesama makhluk hidup yang berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Dan siswa juga dituntut untuk saling menghargai dan peduli antar sesama makhluk hidup. Budaya *ngejot* masih terjaga hingga kini walaupun mengalami kepudaran. Dengan demikian harapan saya untuk para

murid yaitu bisa menjaga dan tetap melestarikan tradisi *ngejot* ini walaupun saat ini dunia telah dipengaruhi oleh globalisasi.

3. Nilai Budaya

Nilai kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat dilihat dari akulturasi budaya yang terjadi antara kebudayaan Hindu dan Islam. Salah satunya kebuyaannya yaitu *Sokok* dan *pajegan*, *Sokok* adalah kebudayaan masyarakat Islam *Sokok* sendiri dibuat menjulang tinggi ke atas berlandaskan batang pohon pisang dan dipercantik dengan berbagai ornament lain. Hal ini juga memiliki kesamaan dengan budaya Bali yang bernama *pajegan*, *pajegan* yaitu sebuah sesembahan yang disusun menjulang ke atas yang juga dipercantik oleh adanya ornamen-ornamen pendukung. Akan tetapi, bedanya *pajegan* adalah sesembahan yang berisikan jajanan serta buah-buahan sedangkan *Sokok* didominasi oleh telur dan juga buah.

Dengan demikian akulturasi kebudayaan ini, nantinya diharapkan untuk dapat dijadikan

sebagai pemebelajaran sejarah bagi para murid. Negara Indonesia ini memiliki kebudayaan yang sangat berlimpah dan diantaranya memiliki kesamaan dengan budaya lainnya. Dikarnakan adanya kesamaan kebudayaan ini tidak membuat kita menjadi saling mengkalaim antar budaya akan tetapi adanya persamaan kebudayaan ini dapat memperelat hubungan yang baik anatar kedua agama bahkan bisa saling manjaga supaya kebudayaan kita tidak diambil oleh nengara lain.

Dari semua nilai baik *religi*, sosial dan budaya diatas dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah mengingat Penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai sumber pembelajarn sejarah di SMA/MA kelas X mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum merdeka pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia pada masa Kerajaan Islam” dan termuat dalam detail yang berbunyi “Berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia”, kemudia dalam materi “Akulturasi dan berkembangnya budaya Islam”. Seorang guru dituntut untuk bisa mengajarkan peserta didik untuk saling bersikap

toleran kepada orang lain dan juga dituntut untuk bisa menunjukkan kebudayaan-kebudayaan yang terdapat dari kebudayaan Islam maupun agama lain. Dengan demikian nilai-nilai toleransi pada perayaan Maulid Nabi Muhammad bisa ditunjukkan faktanya dilapangan dan tidak hanya berlandaskan teori saja.

SIMPULAN

Bali merupakan pulau yang dijuluki dengan sebutan pulau Seribu Pulau. Sebutan tersebut identik dengan umat yang beragama Hindu namun, dibalik itu juga terdapat beberapa agama lainnya seperti Islam, Kristen, Katholik, Konghuchu, Budha dan Hindu. Adapun wilayah Buleleng terdapat pemukiman Islam yang besar salah satunya yaitu Desa Tegallinggah. Sejarah Desa Tegallinggah bermula dari pendatang asal Bugis yang berlabuh di Pantai Happy. mereka mendiami wilayah Pantai Happy tersebut sampai akhirnya masyarakat lokal tidak senang dengan keberadaan mereka. Akhirnya mereka beralih ke selatan tepatnya Desa Tegallinggah dan membangun tempat tinggal di Desa Tegallinggah ini. Akan tetapi, mereka yang berasal dari Bugis tidak hanya membangun rumah akan tetapi juga melakukan

pernikahan dengan warga lokal sehingga mereka bisa saling hidup rukun dengan saling menghargai dan tentunya dari pernikahan tersebut terdapat banyak percampuran kebudayaan (akulturasi) antara budaya Bugis dan Jawa (islam) dengan budaya masyarakat lokal yang beragama Hindu salah satunya yaitu pada perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Adapun Maulid Nabi berasal dari kata *Wa-la-da* yang berarti melahirkan dan beranak. Dari istilah *wa-la-da* juga muncul istilah Maulid, yang berarti *waqtul wiladah* (hari kelahiran). Sedangkan Maulid dari segi *etimologi* adalah kelahiran. Didalam Maulid Nabi Muhammad juga terdapat nilai toleransi dan juga terdapat beberapa kebudayaan lokal. Adapun Toleransi menurut Bahasa berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Tolerance*" yang bermakna mendiamkan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia bisa dimaknai sebagai sifat mendiamkan atau membiarkan. Sedangkan menurut Bahasa Arab kata toleransi dikutip dalam kamus Al-munawir yang bisa juga disebut dengan *Tasamuh* yaitu sikap membiarkan ataupun lapang dada.

Dalam Maulid Nabi Muhammad yang terdapat di Desa Tegallinggah terdapat 3 langkah pelaksanaan yaitu

1. Kegiatan sebelum Maulid Nabi Muhammad.

Kegiatan sebelum Maulid Nabi Muhammad biasanya diawali dengan penggalangan dana, kemudian disusul dengan berbagai perlombaan yang sifatnya mendidik dan agenda berikutnya yaitu gotong royong untuk membersihkan areal masjid dan juga gotong royong membuat sokok.

2. Kegiatan saat Maulid Nabi Muhammad.

Kegiatan saat maulid Nabi Muhammad biasanya diawali dengan pawai keliling yang dimulai dari jam 07:30 dan biasanya berakhir jam 10-11 siang, kemudian agenda berikutnya yaitu tausiah, setelah kegiatan pawai keliling berakhir biasanya akan dilanjutkan dengan acara tausiah sepitar kelahiran Nabi Muhammad agar menciptakan generasi yang mentauladani Nabi Muhammad. Kemudian agenda yang terakhir biasanya ditutup dengan berbagai hiburan di sore harinya yang bisa diikuti dari usia anak-anak hingga orang tua.

3. Kegiatan setelah Perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Untuk agenda setelah Maulid Nabi Muhammad biasanya sehari setelah Maulid Nabi Muhammad para masyarakat akan berkumpul untuk melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan dan

membersihkan masjid dari kegiatan Maulid kemarin.

Dalam Maulid Nabi Muhammad juga terdapat beberapa sikap toleransi dan tradisi atau kebudayaan lokal yang memiliki keunikan. Adapun tradisi Maulid Nabi di Desa Tegallingham memiliki keunikan yaitu *ngejot*, Kerjasama Pecalang dengan Banser, Alat Musik, Umbul-umbul dan sokok yang mirip dengan pajegan.

Untuk nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA terbagi menjadi 3 nilai yaitu nilai religious, nilai Sosial dan nilai budaya. Nilai religi dapat dilihat dalam implikasi Kerjasama antara Pecalang dengan Banser yang kompak untuk mengamankan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat sosial maupun agama. Sedangkan nilai sosial terdapat dalam implikasi budaya *ngejot* yang dimana pada budaya ini mengajarkan untuk saling menolong dan memberi kepada masyarakat lainnya. Sedangkan pada nilai Budaya terdapat persamaan kebudayaan antara *Sokok* dan *Pajegan* yang hampir serupa namun yang membedakan keduanya yaitu *sokok* didominasi oleh telur sedangkan *pajegan* didominasi oleh buah. Dengan adanya ketiga nilai ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk mengamalkan dan menjalankan

kegita nilai diatas yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan Ajar di SMA/MA pada mata pelajaran IPS Sejarah. Dan peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang terkait dengan Toleransi pada Maulid Nabi Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahari, H. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Bungin, Burhan (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Gajah Mada Press.
- Ghoni, Djunaidi. 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Mochtar, Rustam. (1998). *Synopsis Obstetri: Obstetri Operatif, Obstetri Sosial*. Jakarta: EGC..
- Niken, P. (2018). *Upaya Membentuk Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi Melalui Tausiah dalam Kegiatan Yasinan (Studi Kasus Karang Taruna di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan nilai budaya gotong-royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN*. Universitas Negeri Malang.
- Suarnaya, I. Putu. "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4.1 (2021): 45-59.
- Wahyuningtyas, Paramitha. *Perbedaan Pengaruh Metode Numbered Heads Together (NHT) dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 7 SMP N 2 Pabelan Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diss. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP-UKSW, 2014.
- WH, Upik Apriani. "Pajak hiburan sebagai sumber pendapatan asli daerah di kabupaten Sukoharjo." (2004).
- Windia, W. P. (2002). *Celang, Celing, Celong, dan Pecalang*. Bali Post, 12 Mei 2002.